



Penerapan Model Kollaboratives Schreiben dengan Metode PORPE pada Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Taruna Nala

Katarina Agustin¹ *, Dewi Kartika Ardiyani²
^{1,2} Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding author:

E-mail: dewi.kartika.fs@um.ac.id

Abstract

This research aims to describe the application of the Kollaboratives Schreiben learning model with the PORPE method (Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate) and students' responses to its implementation in improving German writing skill of class XI students at SMAN Taruna Nala. Using a descriptive qualitative method, the study involved 16 students as research subjects. Data collection instruments included observation and questionnaires. Observation data were used to examine the implementation of the Kollaboratives Schreiben model with the PORPE method based on the lesson plan, while questionnaire data captured students' responses to the learning process.

The results showed that students could follow the learning process in accordance with the PORPE method's stages and concepts. Based on the questionnaire data, the application of the Kollaboratives Schreiben model with the PORPE method is considered to help students in practicing retelling texts with the theme of introducing themselves and others (sich und andere Vorstellen). In general, the results of this study show that the application of the Kollaboratives Schreiben model with the PORPE method makes a positive contribution in practicing German text writing skill. In addition, students also show a positive response to the PORPE method as an interactive and interesting learning method.

Keywords: *Kollaboratives Schreiben Learning Model, PORPE Method, German Writing Skill*

Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, penguasaan empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, merupakan aspek yang fundamental. Keterampilan berbahasa tersebut terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) serta keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Brown (2015) dan Richards (2018) menekankan bahwa keterampilan reseptif penting dalam menerima dan memahami informasi, sementara keterampilan produktif diperlukan untuk menyampaikan gagasan secara efektif. Kedua kategori ini harus dikuasai secara seimbang dan saling melengkapi. Penguasaan keterampilan berbahasa perlu didukung dengan pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa serta penggunaan kosakata yang tepat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Jerman di SMAN Taruna Nala, diketahui bahwa keterampilan menulis bahasa Jerman di kelas XI merupakan masalah utama yang dihadapi oleh siswa ketika mempelajari bahasa Jerman. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya latihan menulis mandiri di luar jam pelajaran, sehingga siswa tidak memiliki

How to cite:

Agustin, Katarina. & Ardiyani, Dewi Kartika. (2024). Penerapan Model Kollaboratives Schreiben dengan Metode PORPE pada Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Taruna Nala. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 126-141. doi: [10.63011/js.v1i3.20](https://doi.org/10.63011/js.v1i3.20)

cukup kesempatan untuk mengasah keterampilan menulis mereka secara optimal. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosa kata turut menjadi kendala signifikan, karena siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang koheren dan bermakna. Semi (dalam Farhana et al., 2022) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Seorang penulis perlu menguasai keterampilan seperti ejaan, tanda baca, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat yang efektif. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus terus ditingkatkan dalam hal struktur, penulisan, dan konten, agar hasilnya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memudahkan proses belajar mengajar agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam konteks menulis sangat penting, karena dapat memberikan struktur dan sistematika yang jelas bagi siswa. Dengan desain yang baik, siswa dapat belajar tanpa merasakan tekanan dari tuntutan akademik. Menurut Ahyar et al., (2021) model pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu model individual dan model kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Fisher et al., (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti *cooperative learning*, efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan mendorong kolaborasi antar siswa. Penerapan metode yang sesuai dalam pembelajaran juga memiliki dampak signifikan terhadap minat dan kemampuan siswa, terutama dalam keterampilan menulis. Penelitian oleh Ningsih (2021) menemukan bahwa penerapan metode yang monoton dapat membuat siswa merasa jenuh, yang berdampak negatif pada minat dan kemampuan mereka dalam menulis. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penting bagi pendidik untuk terus mengevaluasi dan memperbarui metode pengajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan produktif.

Model *Kollaboratives Schreiben* adalah model pembelajaran yang menekankan interaksi siswa dalam kegiatan menceritakan kembali sebuah teks secara kolaboratif. Peneliti memilih model ini untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok saat menceritakan kembali karangan dalam bentuk tulisan. Model ini memberikan pendekatan inovatif dengan memfokuskan pada penulisan kolaboratif dalam kelompok, yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam proses belajar. Model ini mendorong siswa untuk menceritakan kembali sebuah karangan bersama-sama, yang meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis mereka melalui diskusi dan pertukaran ide (Khaerunnisa, 2020). Ardiyani (2010) menyatakan bahwa dalam mengajarkan keterampilan menulis, pengajar sebaiknya memberikan latihan merangkai ide secara jelas, lancar, dan komunikatif. Salah satu cara efektif adalah melalui reproduksi teks yang telah dibaca, di mana pembelajar diharapkan dapat menuliskan kembali isi teks secara singkat. Dalam kelompok, siswa dapat saling memberi masukan dan belajar dari satu sama lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Selain itu, model ini juga berpotensi meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman teks, serta memperluas pengetahuan siswa terkait struktur dan kosa kata. Menurut Saleh (2020), kolaborasi adalah hubungan antar individu atau kelompok yang berkeinginan untuk berbagi dan mengambil keputusan bersama melalui pertukaran informasi. Roschelle dan Teasley (dalam Lai, 2011) menjelaskan bahwa kolaborasi melibatkan kontribusi aktif dari setiap anggota kelompok untuk memecahkan masalah secara terstruktur, dengan tujuan yang sama, peran yang setara, dan tingkat negosiasi yang tinggi. Dalam konteks ini, negosiasi berarti pertukaran ide untuk mencapai kesepakatan dalam penyelesaian masalah. Model pembelajaran yang mengandalkan pendekatan kolaboratif ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis dengan cara mendorong mereka untuk berinteraksi dan berbagi ide dalam kelompok. Agar penerapan model pembelajaran ini tidak terasa monoton, penulis memadukan metode *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, dan Evaluate*), yang dianggap tepat untuk memaksimalkan efektivitas penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben*. Dengan integrasi metode ini, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran terutama pada keterampilan menulis bahasa Jerman.

Simpson (1986) mengembangkan metode PORPE untuk menunjukkan bahwa menulis adalah cara efektif dalam membentuk kemandirian siswa dalam membaca berbagai jenis bahan bacaan, serta membantu mereka menghadapi soal berbentuk esai. Metode *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, dan Evaluate*) melengkapi model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan memberikan kerangka kerja sistematis yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan menulis. Metode ini terdiri dari lima tahap: (1) *Predict*, di mana siswa diminta untuk memprediksi dengan membuat pertanyaan terkait isi teks; (2) *Organize*, yaitu mengorganisasikan ide pokok yang berkaitan dengan pertanyaan terkait isi teks dan merangkum menggunakan peta konsep; (3) *Rehearse*, yang melibatkan latihan mengingat ide pokok dari peta konsep; (4) *Practice*, yaitu menulis jawaban dari pertanyaan terkait isi teks dalam bentuk karangan berdasarkan ingatan; dan (5) *Evaluate*, yang dilakukan untuk menilai hasil tulisan yang telah dibuat (Kurniawati, 2015). Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih fokus saat membaca, meningkatkan pemahaman terhadap bahan bacaan, dan mengembangkan keterampilan kreatif, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan (Pratiwi & Kharis, 2017). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali sebuah karangan dengan cara yang lebih terstruktur. Namun, perlu dicatat bahwa penerapan metode ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit serta pemahaman yang mendalam terhadap sebuah bahan bacaan.

Respons siswa terhadap penerapan model ini secara umum sangat positif. Dalam observasi yang dilakukan selama beberapa kali pertemuan, siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam diskusi kelompok. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan saling memberi umpan balik, yang membuat proses pembelajaran lebih interaktif. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti kebutuhan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan setiap tahapan dan keterbatasan kosakata yang masih menjadi kendala bagi sebagian siswa dalam menulis dengan lancar. Hal ini menunjukkan pentingnya latihan berkelanjutan di luar kelas untuk memperkuat keterampilan menulis mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, salah satunya adalah penelitian oleh Agustine & Bukhori (2017). Penelitian tersebut dan penelitian saat ini sama-sama mengkaji model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben*, yang memfasilitasi proses pembelajaran interaktif melalui penulisan kolaboratif, yang mana penelitian terdahulu memadukan penggunaan media *EduPad*. Perbedaan utama dari penelitian ini juga terletak pada prosedur pembelajaran. Pada penelitian saat ini, siswa diharuskan untuk membaca teks karangan terlebih dahulu, kemudian menuliskan kembali teks tersebut menggunakan kata-kata sendiri sesuai tahapan pada metode *PORPE* dengan cara berkolaborasi bersama teman sekelompok.

Penelitian lain yang mendukung penelitian saat ini adalah penelitian oleh Pratiwi & Kharis (2017) yang berfokus pada penerapan metode *PORPE* untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman siswa. Berbeda dengan penelitian oleh Pratiwi & Kharis (2017), penelitian saat ini memfokuskan penerapan metode *PORPE* pada keterampilan menulis karangan bahasa Jerman dengan mengintegrasikan model pembelajaran kolaboratif. Selain itu, penelitian oleh Ndiwul (2017) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu memfokuskan pada penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Jerman. Namun, penelitian oleh Ndiwul (2017) menggunakan teknik *Team Accelerated Instruction (TAI)* sebagai pendekatannya. Sebaliknya, penelitian ini mengintegrasikan metode *PORPE* untuk mendukung dan melengkapi model pembelajaran kolaboratif tersebut.

Berdasarkan pemaparan data di atas, tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* untuk keterampilan menulis bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN Taruna Nala, (2) mendeskripsikan respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* pada keterampilan menulis bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN Taruna Nala. Adapun penelitian ini diharapkan dapat menunjang keterampilan menulis karangan bahasa Jerman siswa di SMAN Taruna Nala.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data sebanyak 16 siswa kelas XI SMAN Taruna Nala tahun ajaran 2024/2025 yang berasal dari beberapa kelas yang mengikuti pembelajaran bahasa Jerman. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan dan respons siswa terhadap model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* pada keterampilan menulis bahasa Jerman siswa kelas XI.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP), mengumpulkan data, menganalisis data, menyimpulkan data hasil penelitian, sekaligus berperan sebagai guru selama proses pembelajaran dan pengumpulan data. Instrumen pendukung dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui proses penerapan model *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE*, serta lembar kuesioner yang digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap model *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE*.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar kuesioner. Peneliti memanfaatkan lembar observasi untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran, dengan meminta bantuan *observer* untuk mengamati poin-poin pada tabel 1.

Tabel 1. Poin-Poin Pernyataan Lembar Observasi

No.	Langkah-langkah dalam pembelajaran	Aspek yang diamati
1.	Kegiatan awal	a. Siswa hadir dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran. b. Siswa menunjukkan respons yang baik saat guru meninjau ulang materi " <i>sich und andere Vorstellen</i> ".
2.	Kegiatan inti	a. Guru menjelaskan penggunaan model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> di kelas. b. Siswa mampu memahami teks karangan berkaitan dengan tema " <i>sich und andere Vorstellen</i> " dan menjawab pertanyaan dari guru. c. Siswa bersama guru mengerjakan latihan berupa penceritaan ulang sebuah karangan bertema " <i>sich und andere Vorstellen</i> " dengan metode <i>PORPE</i> . d. Siswa antusias belajar cara menceritakan kembali sebuah karangan dengan metode <i>PORPE</i> . e. Siswa dan guru mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode <i>PORPE</i> . f. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok dan mengerjakan tugas akhir yang diberikan oleh guru.
3.	Kegiatan penutup	a. Siswa menyimpulkan dan mereview apa saja yang telah dipelajari di kelas. b. Siswa memberikan <i>feedback</i> untuk kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Lembar kuesioner juga digunakan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian ini. Lembar instrumen digunakan peneliti untuk mengumpulkan respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* dengan mempertimbangkan poin-poin pada tabel 2.

Tabel 2. Poin-Poin Pernyataan Lembar Kuesioner

No.	Pernyataan
-----	------------

1	Guru memberikan penjelasan dan instruksi dengan jelas.
2	Siswa memahami materi yang dijelaskan oleh guru.
3	Siswa dapat menggunakan kosakata yang berkaitan dengan tema “ <i>sich und andere Vorstellen</i> ” untuk menulis karangan sederhana.
4	Diskusi kelompok memudahkan siswa dalam kegiatan menulis bahasa Jerman.
5	Model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> merupakan hal baru bagi siswa.
6	Model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> membantu siswa dalam menyusun karangan bahasa Jerman.
7	Model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman.
8	Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan penerapan model <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> .
9	Model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> menciptakan suasana belajar yang kondusif.
10	Penerapan metode <i>PORPE</i> mempermudah penyelesaian tugas akhir.

Tahap berikutnya adalah pengambilan data di lapangan, yang mencakup pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Kollaboratives Schreiben* dan metode *PORPE* untuk keterampilan menulis di kelas XI SMAN Taruna Nala tahun ajaran 2024/2025 dalam dua kali pertemuan. Peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran dan dua rekan sejawat yang bertindak sebagai *observer* untuk memantau seluruh proses pembelajaran. Peneliti mengumpulkan data melalui proses observasi langsung selama proses pembelajaran, berdasarkan poin-poin dalam lembar observasi. Peneliti juga mengumpulkan data berupa respons siswa melalui lembar kuesioner yang telah dibagikan. Setelah semua data terkumpul dari penerapan model *Kollaboratives Schreiben* dan metode *PORPE* dalam keterampilan menulis, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Tahapan analisis ini meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas, teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan hasil observasi dan kuesioner berdasarkan catatan dari *observer* dan siswa.

Hasil

Penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE*

Pembelajaran dengan model *Kollaboratives Schreiben* dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Taruna Nala pada tanggal 14 dan 16 Oktober 2024. Tema pembelajaran bahasa Jerman yang digunakan adalah “*sich und andere Vorstellen*” atau memperkenalkan diri sendiri dan orang lain. Pada tema ini, siswa mempraktikkan kemampuan menceritakan kembali sebuah karangan yang telah dibaca melalui tahap-tahap pada metode *PORPE*. Tahap-tahap tersebut meliputi: (1) membuat pertanyaan terkait isi teks yang sudah dibaca dalam bahasa Jerman, (2) mengorganisasikan jawaban dari pertanyaan tersebut ke dalam *mindmap*, (3) melatih ingatan dengan menghafal isi *mindmap*, (4) menulis karangan dengan kata-kata sendiri berdasarkan ingatan terhadap jawaban, dan (5) mengevaluasi hasil karangan bersama guru. Tujuan penerapan model dan metode ini adalah menguji pemahaman siswa terhadap materi melalui tugas akhir berupa menceritakan kembali teks tentang pengenalan diri. Tahapan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yakni kegiatan awal, inti, dan penutup, sesuai dengan RPP yang disusun oleh guru dan peneliti. Berikut paparan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Proses penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dan metode *PORPE* terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah kegiatan awal, siswa diperkenalkan pada tujuan dan aktivitas penelitian serta materi “*sich und andere Vorstellen*” (memperkenalkan diri sendiri dan orang lain). Pada tahap ini, siswa juga diperkenalkan pada dinamika kerja kelompok yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok

dan secara alami berdiskusi untuk saling membantu memahami isi teks dan menyusun ulang sebuah cerita secara bersama-sama. Setiap anggota kelompok berkontribusi dengan menyusun pertanyaan terkait, memberikan ide, mengorganisasikan ide dan menyusun ulang kalimat ke dalam bentuk karangan. Pada tahap kedua, yaitu kegiatan inti, siswa diperkenalkan pada model *Kollaboratives Schreiben* dan metode *PORPE* yang digunakan sebagai tugas selama pembelajaran. Pada tahap ini juga dijelaskan materi serta instruksi, dan siswa diminta menyelesaikan tugas akhir. Selama kegiatan inti, siswa membaca teks perkenalan secara individu, kemudian mendiskusikan isi teks dalam kelompok untuk menentukan poin-poin utama yang akan diceritakan ulang. Proses kolaborasi terlihat dari aktivitas diskusi antar anggota kelompok, di mana siswa saling memberikan masukan dan menyempurnakan alur cerita. Selanjutnya, siswa bekerja sama untuk menyusun kerangka tulisan dengan membagi tugas sesuai dengan tahap-tahap dalam metode *PORPE*. Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

Predict

Pada tahap awal ini, peneliti memberikan diberikan stimulus visual berupa gambar. Selanjutnya, mereka berdiskusi secara kelompok untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin relevan dengan teks bacaan yang akan diberikan. Kemudian siswa diberikan teks bacaan perkenalan diri sendiri dan orang lain untuk dibaca secara mandiri. Setelah memahami teks secara umum, siswa kembali berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan isi teks. Pertanyaan yang disusun ini membantu siswa mengidentifikasi poin-poin utama yang akan dituliskan kembali.

Organize

Setelah menyusun pertanyaan, siswa bersama kelompoknya mengolah informasi penting dari jawaban terhadap pertanyaan tersebut dan menyusunnya dalam bentuk peta konsep (*mindmap*). Peta konsep ini dibuat untuk memetakan ide pokok teks secara sistematis, sehingga memudahkan siswa memahami alur cerita dan merumuskan kesimpulan. Proses ini juga melibatkan pembacaan ulang teks untuk memastikan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Rehearse

Pada tahap ini, siswa diberi waktu untuk menguasai isi *mindmap* yang telah disusun. Kegiatan ini bertujuan melatih daya ingat siswa terhadap informasi penting dalam teks. Setelah waktu yang diberikan selesai, *mindmap* dikumpulkan kepada peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Practice

Berdasarkan ingatan mereka, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menuliskan kembali teks perkenalan yang telah dibaca. Proses ini memungkinkan setiap anggota kelompok berkontribusi, baik dalam penyusunan ide maupun pengoreksian tata bahasa dan alur cerita. Kolaborasi ini membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terhadap materi serta menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Evaluate

Pada tahap terakhir, siswa melakukan evaluasi terhadap hasil tulisan mereka bersama kelompok lain. Proses ini mencakup pembacaan ulang teks, memastikan bahwa semua poin dari *mindmap* telah disampaikan dengan baik, dan menerima masukan untuk memperbaiki struktur maupun kesesuaian informasi. Evaluasi ini juga membantu siswa merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Setelah melakukan kegiatan inti, tahap terakhir adalah kegiatan penutup, yang melibatkan refleksi kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk membacakan hasil tulisan kelompoknya, sementara anggota kelompok lain memberikan kritik dan saran. Proses ini tidak hanya membantu siswa mereview materi "*sich und andere Vorstellen*" yang telah dipelajari, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran berbasis kolaborasi ini. Mereka mampu berbagi peran dengan baik dan menunjukkan sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Data hasil observasi disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Kegiatan Awal Pembelajaran

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Aspek yang diamati	Observer 1		Observer 2		Observer 3	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal	a. Siswa hadir dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran	√		√		√	
		b. Siswa menunjukkan respons yang baik saat guru meninjau ulang materi " <i>sich und andere Vorstellen</i> ".	√		√		√	

Data yang terdapat pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran serta melakukan pemeriksaan kehadiran siswa. Hasil observasi dari ketiga *observer* menunjukkan bahwa siswa telah siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memberikan respons yang baik ketika peneliti meninjau kembali materi tentang "*sich und andere Vorstellen*". Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti memutar audio mengenai perkenalan diri dan diikuti dengan pemutaran video tentang *Satzstellung*. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang materi yang akan dipelajari. Setelah siswa memahami materi tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai identitas siswa, dan siswa pun kembali menanyakan identitas teman-teman mereka.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti, yang terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu penjelasan materi, *brainstorming*, diskusi, dan pengerjaan tugas akhir. Data hasil observasi pada tahap ini disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Kegiatan Inti Pembelajaran

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Aspek yang diamati	Observer 1		Observer 2		Observer 3	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
2.	Kegiatan Inti	a. Guru menjelaskan penggunaan model <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> di kelas.	√		√		√	
		b. Siswa mampu memahami teks karangan berkaitan dengan tema	√		√		√	

terbatas. Tujuannya adalah membantu siswa menguatkan pemahaman dan menyiapkan diri sebelum menuliskannya dalam bentuk karangan.

Tahap keempat adalah *Practice*, siswa menuliskan kembali apa yang mereka ingat ke dalam bentuk karangan. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok untuk menyusun ulang kalimat dengan kata-kata sendiri berdasarkan jawaban singkat pada *mindmap*. Peneliti terlebih dahulu memberikan dua contoh kalimat untuk memudahkan pemahaman siswa. Setelah seluruh jawaban pada *mindmap* ditata dan ditulis ke dalam bentuk karangan, siswa dan peneliti melanjutkan ke tahap *Evaluate*. Pada tahap akhir ini, siswa dan peneliti meninjau apakah semua jawaban dalam *mindmap* telah disampaikan sepenuhnya dan apakah struktur kalimat yang telah dirangkai oleh siswa sudah sesuai. Ketiga *observer* menyatakan bahwa siswa mampu melakukan latihan penceritaan ulang karangan dengan baik dan terstruktur saat mengikuti tahapan dalam metode *PORPE*. Namun, salah satu *observer* memberikan tanggapan bahwa fungsi kerja kelompok belum sepenuhnya terlihat ketika siswa mengerjakan latihan, sehingga perlu dioptimalkan agar siswa lebih aktif berkelompok.

Setelah pembahasan materi dan pengerjaan latihan-latihan, siswa melanjutkan dengan mengerjakan tugas akhir, yakni menceritakan kembali sebuah karangan berjudul “Karin Weber” dengan tema pengenalan diri. Proses ini dirancang untuk mengintegrasikan elemen kolaborasi dalam model *Kollaboratives Schreiben* dengan lima tahapan metode *PORPE*. Siswa tetap bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, yang terdiri atas 4-5 orang, untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Setiap anggota kelompok menerima selembar kertas berisi teks karangan, serta setiap kelompok diberikan dua kamus untuk membantu dalam menyelesaikan tugas akhir.

Pada tahap *Practice*, setiap kelompok diberikan selembar kertas untuk menuliskan kembali karangan yang akan diceritakan ulang. Peneliti memberikan instruksi bahwa penulisan karangan harus dilakukan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan langkah-langkah *PORPE*. Siswa menggunakan hasil diskusi kelompok dan *mindmap* yang telah dibuat sebelumnya sebagai acuan untuk menyusun karangan. Proses kolaborasi tampak saat siswa berdiskusi untuk memastikan pemahaman terhadap teks, memeriksa kosakata, serta menyusun struktur kalimat yang sesuai. Selama proses ini, siswa menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun struktur kalimat yang tepat, dan waktu yang terbatas. Namun, semua hambatan dapat diatasi karena siswa diperbolehkan menggunakan kamus dan saling mengoreksi dalam kelompok. Pada tahap *Evaluate*, siswa dan kelompok mereka meninjau ulang karangan yang telah disusun. Dalam diskusi ini, siswa memeriksa apakah semua informasi yang ada pada teks sumber telah disampaikan dengan lengkap dan apakah struktur kalimat sudah sesuai dengan kaidah bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil pengamatan dari ketiga *observer*, siswa dinilai mampu mengikuti setiap langkah metode *PORPE* dengan baik dalam kegiatan menceritakan ulang teks karangan. Selain itu, para *observer* juga mencatat bahwa siswa menunjukkan keaktifan dalam diskusi kelompok dan berhasil menyelesaikan tugas akhir yang diberikan. Proses kolaborasi dalam penerapan model *Kollaboratives Schreiben* pada tahap ini terlihat lebih optimal dibandingkan dengan tahap latihan sebelumnya. *Observer* juga mencatat bahwa siswa menunjukkan antusiasme dalam menggunakan metode ini, terutama karena mereka merasa didukung oleh teman sekelompok dalam mengatasi berbagai kesulitan.

Kegiatan berikutnya yaitu kegiatan penutup, yang terdiri dari kegiatan refleksi dan apresiasi. Berikut data hasil observasi disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Observasi Kegiatan Penutup Pelajaran

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Aspek yang diamati	Observer 1		Observer 2		Observer 3	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak

3.	Kegiatan Pe- nutup	a. Siswa menyimpulkan dan mereview materi yang telah dipelajari di kelas.	√	√	√
		b. Siswa memberikan <i>feed-back</i> untuk kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan	√	√	√

Data pada tabel 5 menunjukkan aktivitas pada kegiatan penutup. Sebelum menutup sesi pembelajaran, siswa menyimpulkan dan meninjau kembali materi yang telah dipelajari. Menurut tanggapan dari ketiga *observer*, terlihat bahwa seluruh siswa berpartisipasi dengan menyimpulkan dan menyebutkan materi apa saja yang telah dipelajari di kelas. Berdasarkan latihan, tugas, dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memahami keseluruhan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, peneliti membagikan tautan kuesioner kepada siswa untuk memberikan umpan balik mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Respons siswa terkait dengan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE*

Sebanyak 16 siswa kelas XI BB telah mengisi kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan mengenai penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE*. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban secara jujur dengan pilihan SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), dan TS (tidak setuju). Hasil analisis dilakukan dengan menghitung persentase dari jumlah respon yang setuju (S) dan tidak setuju (TS), yang kemudian diuraikan secara deskriptif. Dari hasil respons siswa tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE*. Data hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Lembar Kuisisioner

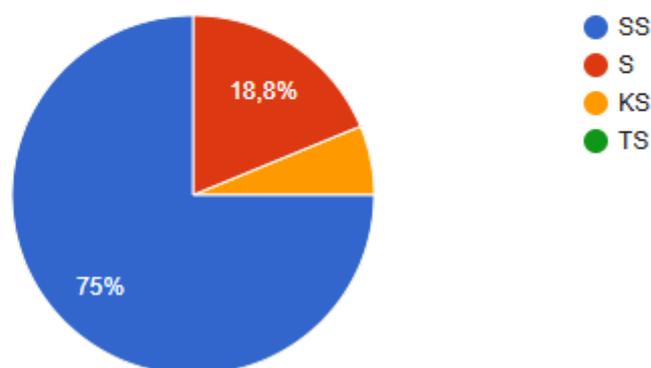
No.	Pernyataan	Respons			
		SS	S	KS	TS
1.	Guru memberikan penjelasan dan instruksi dengan jelas.	11	5	0	0
2.	Siswa memahami materi yang dijelaskan oleh guru.	13	3	0	0
3.	Siswa dapat menggunakan kosakata yang berkaitan dengan tema " <i>sich und andere Vorstellen</i> " untuk menulis karangan sederhana.	9	7	0	0
4.	Diskusi kelompok memudahkan siswa dalam kegiatan menulis bahasa Jerman.	10	6	0	0
5.	Model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> merupakan hal baru bagi siswa.	12	3	1	0
6.	Model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> membantu siswa dalam menyusun karangan bahasa Jerman.	12	4	0	0

7.	Model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman.	10	5	1	0
8.	Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan penerapan model <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> .	10	6	0	0
9.	Model pembelajaran <i>Kollaboratives Schreiben</i> dengan metode <i>PORPE</i> menciptakan suasana belajar yang kondusif.	10	6	0	0
10.	Penerapan metode <i>PORPE</i> mempermudah penyelesaian tugas akhir.	11	5	0	0

Data dalam tabel 6 memaparkan hasil respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE*. Peneliti menerapkan model tersebut sesuai dengan konsep dan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Langkah pertama adalah guru menjelaskan dan memberikan instruksi dengan jelas terkait materi yang akan diajarkan. Kemudian pada langkah kedua, siswa mengidentifikasi materi melalui audio dan video yang diputar. Berdasarkan respons siswa pada lembar kuesioner, seluruh siswa menyatakan setuju terhadap pernyataan pertama dan kedua bahwa guru memberikan penjelasan dan instruksi dengan jelas, serta siswa memahami materi yang akan dipelajari melalui audio dan video yang disajikan. Pernyataan selanjutnya adalah siswa dapat menggunakan kosa kata yang berkaitan dengan tema "*sich und andere Vorstellen*" untuk menulis karangan sederhana. Berdasarkan respons siswa pada pernyataan ketiga, seluruh siswa setuju bahwa mereka dapat menggunakan kosa kata terkait tema "*sich und andere Vorstellen*" untuk menulis karangan sederhana. Pada pertanyaan keempat, seluruh siswa setuju bahwa diskusi kelompok memudahkan siswa dalam kegiatan menulis bahasa Jerman. Berdasarkan hasil respons siswa, 93,75% siswa setuju pada pernyataan kelima, bahwa model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* merupakan hal baru bagi siswa, sedangkan 6,25% persen siswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Model pembelajaran *Kollaborative Nacherzählung* dengan metode *PORPE* merupakan hal baru bagi siswa.

16 jawaban

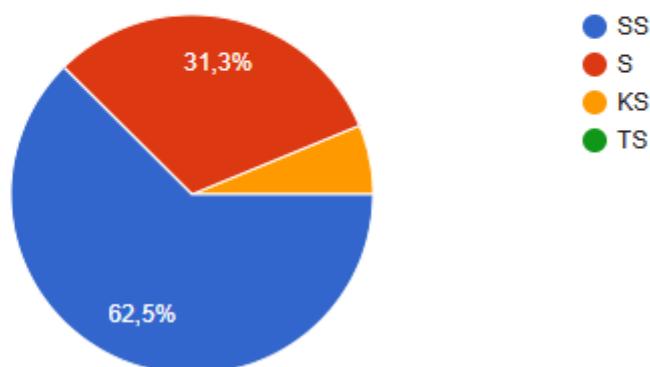


Gambar 1. Hasil Diagram Pernyataan Kelima Lembar Kuesioner

Pada pernyataan keenam seluruh siswa setuju bahwa model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* membantu siswa dalam menyusun karangan bahasa Jerman. Pada pernyataan ketujuh, 93,75% siswa setuju bahwa model *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* memberikan manfaat yang dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman, sementara 6,25% siswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Model pembelajaran *Kollaborative Nacherzählung* dengan metode *PORPE* dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman.

16 jawaban



Gambar 2. Hasil Diagram Pernyataan Ketujuh Lembar Kuesioner

Penerapan model *Kollaboratives Schreiben* menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif. Pada pernyataan kedelapan, seluruh siswa setuju dengan hal ini. Berdasarkan respons siswa pada pernyataan kesembilan, seluruh siswa setuju bahwa model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* menciptakan suasana belajar yang kondusif. Terakhir, seluruh siswa setuju dengan pernyataan bahwa model *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* membantu mereka dalam menyelesaikan tugas akhir yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* dengan metode *PORPE* pada keterampilan menulis karangan Bahasa Jerman di kelas XI SMAN Taruna Nala dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada Senin, 14 Oktober 2024 dan Rabu, 16 Oktober 2024, dengan total durasi pembelajaran 5 x 45 menit. Tujuan dari penerapan metode ini adalah membantu siswa mengasah keterampilan menulis, khususnya menulis teks karangan sederhana dalam Bahasa Jerman. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diminta untuk menceritakan ulang isi teks secara runtut, mengikuti tahapan dalam metode *PORPE*. Metode ini dipandang tepat karena memiliki lima tahap sistematis yang membantu siswa menceritakan ulang sebuah karangan dengan runtut dan rinci. Berdasarkan hipotesis penelitian, metode *PORPE* diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis siswa, karena tahapan yang sistematis dalam metode ini dapat memudahkan siswa dalam menyusun karangan secara runtut dan logis.

Pada awal kegiatan pembelajaran, siswa diajak untuk meninjau kembali materi dengan mendengarkan audio tentang "*sich und andere Vorstellen*". Setelah audio diputar, peneliti memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat siswa. Pada kegiatan inti,

peneliti mulai menerapkan metode *PORPE*, yang diawali dengan tahap *predict*. Fikriyah et al., (2021) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pada tahap *predict* diawali dengan siswa membaca sebuah teks karangan. Hal ini dilakukan agar siswa memahami konteks bacaan secara umum. Kemudian, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun pertanyaan prediktif terkait teks. Siswa bersama teman sekelompok mampu membuat pertanyaan terkait isi teks sesuai dengan ide pokok dalam karangan yang dibaca.

Tahap berikutnya adalah *organize*, di mana siswa bersama kelompoknya mengorganisasikan informasi utama sebagai jawaban atas pertanyaan terkait isi teks dalam bentuk *mindmap* (Maulana, 2023). *Mindmap* ini berfungsi sebagai alat bantu visual yang memudahkan siswa untuk menyusun informasi secara sistematis dan terstruktur. Menurut Fikriyah et al., (2021) pada tahap ini, penting bagi siswa untuk membaca kembali teks dengan teliti untuk memahami isi keseluruhan cerita, kemudian menuliskan ide pokok ke dalam peta konsep agar informasi dalam teks tersusun lebih baik. Siswa juga merumuskan kesimpulan dari teks yang telah dibaca.

Selanjutnya, pada tahap *rehearse* siswa diberikan waktu yang terbatas untuk menghafalkan *mindmap* yang berisi ide pokok dari teks karangan. Menurut Trianto (dalam Maulana, 2023), tahapan ini melatih daya ingat siswa agar mereka dapat mengingat informasi secara runtut. Proses menghafal ini juga menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap teks yang telah dibaca. Setelah waktu menghafal habis, siswa diminta menyerahkan *mindmap* kepada peneliti.

Pada tahap *practice*, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menuliskan kembali teks berdasarkan ingatan mereka dari *mindmap* yang telah dibuat. Menurut Wulandari (2022) Diskusi dalam kelompok membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi dan memaksimalkan hasil pembelajaran. Untuk menuliskan kembali sebuah karangan, teman kelompok memiliki peran penting untuk saling mengoreksi alur cerita dan tata bahasa.

Tahap terakhir adalah *evaluate*, di mana setiap kelompok mengevaluasi hasil tulisannya bersama kelompok lain. Masing-masing kelompok membaca ulang hasil tulisannya dan memastikan semua poin dalam *mindmap* sudah tercakup dan diceritakan kembali secara sistematis. Selain itu, proses evaluasi ini juga memungkinkan siswa saling memberikan masukan untuk memperbaiki struktur dan kesesuaian informasi yang telah disampaikan.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa mengikuti tahap refleksi untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari. Siswa juga memberikan umpan balik mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Penerapan metode *PORPE* memungkinkan siswa menyelesaikan tugas akhir dengan lebih mudah, khususnya dalam keterampilan menulis melalui diskusi kelompok. Selain itu, metode ini membantu siswa meningkatkan kinerja dan kolaborasi antar anggota kelompok. Menurut Trianto (dalam Maulana, 2023), metode *PORPE* sangat bermanfaat bagi siswa yang daya ingatnya lemah, mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, serta mampu meningkatkan keterampilan bertanya dan komunikasi pengetahuan.

Namun, penerapan metode *PORPE* tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala yang ditemui adalah motivasi siswa dalam mengikuti seluruh tahapan, terutama pada tahap yang memerlukan waktu cukup lama. Metode ini juga memiliki kelemahan yaitu kurang efektif jika diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak karena keterbatasan bimbingan guru, terutama dalam membantu siswa merumuskan pertanyaan. Berdasarkan observasi, beberapa siswa merasa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena durasi yang panjang. Hal ini sesuai dengan temuan Trianto (dalam Maulana, 2023) yang menyatakan bahwa metode *PORPE* dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa, terutama jika tidak diatur dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan durasi setiap tahapan dan membagi kelompok menjadi lebih kecil agar setiap siswa dapat mendapatkan bimbingan yang lebih optimal.

Penceritaan ulang sebuah teks, baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan *mind map*, bukanlah hal baru bagi pembelajar bahasa. Hal ini dibuktikan dalam proses pengambilan data, dimana peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang

menyatakan bahwa model ini sudah familiar baginya. Penelitian oleh Susanti (2023) mengenai penceritaan ulang teks secara berpasangan menunjukkan bahwa model ini bahkan telah diterapkan ditingkat SMP. Dalam penelitian ini, peneliti mengombinasikan model penceritaan ulang dengan metode *PORPE*, yang di dalamnya menggunakan metode *mind mapping* sebagai salah satu langkahnya. Terdapat banyak penelitian lain yang juga telah menerapkan metode *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan menceritakan ulang teks, seperti penelitian yang dilakukan oleh Surnasih et al., (2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat siswa yang merasa metode ini bukanlah hal yang baru dalam pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, penerapan metode *PORPE* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam kemampuan menyusun karangan secara terstruktur dan logis. Walaupun ada tantangan terkait durasi waktu dan motivasi siswa, metode ini tetap memberikan hasil yang positif, khususnya dalam meningkatkan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat siswa yang merasa penerapan model dan metode ini kurang memotivasi mereka dalam pembelajaran bahasa Jerman. Menurut Trianto (dalam Maulana, 2023), kelemahan dari metode *PORPE* adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya, sehingga berpotensi menyebabkan kebosanan dan kejenuhan pada siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan tahapan metode atau menerapkan pembagian kelompok yang lebih kecil agar setiap siswa tetap mendapat bimbingan yang optimal. Dengan demikian, penerapan metode ini dapat berjalan lebih efektif meskipun waktu pembelajaran terbatas.

Simpulan dan Saran

Penerapan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben* yang dikombinasikan dengan metode *PORPE* pada keterampilan menulis karangan bahasa Jerman di kelas XI SMAN Taruna Nala telah terlaksana dengan lancar, meskipun terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh siswa dan peneliti. Kendala utama dalam penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan waktu dan pembagian peran dalam kelompok. Model pembelajaran ini dirancang untuk melatih keterampilan menulis, terintegrasi dengan keterampilan membaca. Proses penerapan model ini berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada metode *PORPE* dan model pembelajaran *Kollaboratives Schreiben*. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi model *Kollaboratives Schreiben* dan metode *PORPE* dapat diterapkan pada keterampilan memahami teks serta keterampilan menulis karangan bahasa Jerman.

Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini menunjukkan bahwa aktivitas menulis dapat terlaksana dengan baik, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan kebahasaan mereka. Siswa juga menunjukkan antusiasme terhadap metode *PORPE* karena langkah-langkahnya yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pembagian waktu yang lebih rinci dan terstruktur ketika menerapkan model *Kollaboratives Schreiben* yang dikombinasikan dengan metode *PORPE* mengingat proses penerapan model dan metode ini memakan waktu yang cukup panjang pada setiap langkahnya. Hal ini akan menghindari siswa merasa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka dapat mengerjakan dengan lebih teliti dan mendalam. Oleh karena itu, alokasi waktu yang lebih banyak dapat diberikan pada tahap diskusi kolaboratif, agar siswa memiliki kesempatan untuk lebih mendalami materi dan saling bertukar ide sebelum mulai menulis.

References

- Agustine, D. M., & Bukhori, H. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kollaboratives Schreiben dengan EduPad pada Matakuliah Aufsatz II Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Journal DaFIna - Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um079v1i22017p124>
- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). Model-Model Pembelajaran. Pradina Pustaka.
- Ardiyani, D. (2010). Penulisan Strukturierte Textwiedergabe Dalam Mata Kuliah Aufsatz 1 Di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(1). Retrieved from <https://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/53/26>
- Brown, H. D. (2015). *Principles of Language Learning and Teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Farhana, Y., Anwar, M., & Asri, W. (2022). Card Sort Dalam Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i2.35304>
- Fikriyah, N. N., Syaripudin, T., & Heryanto, D. (2021). Penerapan Strategi PORPE untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v6i3.41284>
- Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2016). *Visible Learning for Literacy, Grades K-12: Implementing the Practices That Work Best to Accelerate Student Learning*. Corwin Press.
- Khaerunnisa, K. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Pendekatan Kolaboratif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13, 61. <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3762>
- Kurniawati, S. (2015). Keefektifan Penggunaan Teknik PORPE (Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate) Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman. *Jurnal Student UNY*.
- Lai, E. R. (2011). Collaboration a literature review: Research report. Retrieved from [https://images.pearsonassessments.com/images/tmrs/Collaboration Review.pdf](https://images.pearsonassessments.com/images/tmrs/Collaboration%20Review.pdf)
- Maulana, M. I., Nurhaswinda, N., Amalia, R., Pebriana, P. H., & Fadhilaturrahmi, F. (2023). Penerapan Strategi Predict, Organize, Rehearse, Practice And Evaluate (PORPE) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3870>
- Ndiwul, L. (2017). Penerapan Teknik Pembelajaran Kolaboratif Team Accelerated Instruction (TAI) Dalam Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas X MIA 2 SMAN 1 Gedangan. *LATERNE*, 6(1). <https://doi.org/10.26740/lat.v6n1.p%p>
- Ningsih, S. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Field Trip terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 4(2), 202-211. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1323>
- Pratiwi, M. L., & Kharis, M. (2017). Penerapan Metode PORPE (Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate) Dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Jerman Kelas XI Bahasa SMAN 1 Lawang. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 1. <https://doi.org/10.17977/um079v1i12017p78-85>
- Richards, J. C. (2018). *Teaching English as a Second or Foreign Language* (4th ed.). Heinle & Heinle.
- Saleh, C. (2020). Modul 01 Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi. Jakarta: Pustaka Universitas Terbuka.
- Simpson, M. L. (1986). PORPE: A Writing Strategy for Studying and Learning in the Content Areas. *Journal of Reading*, 29(5), 407-414.

- Sunarsih, S., Sujinah, S., & Ngatmain, N. (2022). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerpen Dengan Metode Mind Mapping Kelas VI A SDN Medokan Ayu II/615 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.7560>
- Susanti, S. (2023). Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan dengan Menggunakan Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas VIII MTs At-taubah Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8234>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4, 17-23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>